

Agama dalam Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat di Sidoarjo

Cindy Wahyu

Cindy Wahyu, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding Author: Cindy Wahyu, cindy.23110@mhs.unesa.ac.id

Submitted: xxxxxxxx / Eccepted: xxxxxxxx / Published: xxxxxxxx

DOI : <https://doi.org/10.35905/sosiologia.v3i2.11022>

ABSTRACT

The role of religion is very important in the daily lives of humans as social beings, both in this world and in the hereafter. Religious teachings influence the way people understand each other. Religion is present in human life to provide social glue, strengthen family relationships and create peace and do many other things to maintain social stability. The purpose of this research is to identify how religion affects the formation of social layers, such as how religion affects social status, power sharing and economic impact. In this research, the method used is a qualitative method and uses an ethnographic study approach, the ethnographic method is used to find out how religion shapes the social structure in Sidoarjo. By being directly involved in the daily life of the community, researchers will conduct participatory observations by recording social interactions, religious rituals and prevailing norms. Emile Durkheim's Social Solidarity Theory is used in this study to analyze the influence of religion on social structure. According to Durkheim, religion is considered an important component in forming social cohesion and has the ability to unite individuals in society through the formation of solidarity.

KEYWORDS

Religion, Social, Structur, Sidoarjo

ABSTRAK

Peran agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial, baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama mempengaruhi cara manusia untuk memahami satu sama lain. Agama hadir dalam kehidupan manusia untuk memberikan perekat sosial, mempererat hubungan kekeluargaan dan menciptakan kedamaian serta melakukan banyak hal lain untuk menjaga stabilitas sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui agama terhadap pembentukan lapisan sosial, seperti bagaimana pengaruh agama terhadap status sosial, pembagian kekuasaan dan dampak ekonomi. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan studi etnografi, metode etnografi digunakan untuk mengetahui bagaimana agama membentuk struktur sosial di Sidoarjo. Dengan terlibat langsung dalam keseharian masyarakat, peneliti akan melakukan observasi partisipatif dengan mencatat interaksi sosial, ritual keagamaan dan norma-norma yang berlaku. Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis pengaruh agama terhadap struktur sosial. Menurut Durkheim, agama dianggap sebagai komponen penting dalam membentuk kohesi sosial dan memiliki kemampuan untuk menyatukan individu-individu dalam masyarakat melalui pembentukan solidaritas.

KATA KUNCI

Agama, Sosial, Struktur, Sidoarjo



1. PENDAHULUAN

Sebagian besar masyarakat akan mengalami atau merasakan perubahan struktur, yang disebut perubahan sosial. Perubahan ini terjadi di berbagai masyarakat, baik desa maupun kota, dan membantu masyarakat menjadi lebih fleksibel, kreatif, dan terbuka untuk perubahan. Perubahan ini terjadi di banyak bidang, seperti sosial, konstruksi, ekonomi, politik, teknologi, dan pengetahuan, serta di bidang lain. Namun, struktur sosial masyarakat modern berubah dengan sangat cepat. Karena itu, masyarakat menghadapi perubahan struktur ini, yang dapat berdampak negatif maupun positif. Akibatnya, dia harus melindungi dirinya dengan norma dan prinsip yang dapat mengarahkan dan menjadi pegangan saat menghadapi perubahan struktur sosial yang berjalan begitu pesat.¹ Agama adalah bagian penting dari Masyarakat, dalam prosesnya, agama mempengaruhi sifat masyarakat tersebut dan juga mendapat pengaruh dari masyarakat tersebut. Serangkaian aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Agama juga dianggap sebagai gejala sosial yang umum di masyarakat dalam pengertian sosiologis. Ia merupakan komponen kehidupan sosial, bagian dari sistem sosial masyarakat. Agama juga merupakan perspektif hidup yang harus diterapkan pada kehidupan individu dan kelompok. Semua faktor yang membentuk struktur sosial masyarakat mana pun saling mempengaruhi dan bergantung pada keduanya.²

Agama merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi berbagai dimensi sosial, budaya, dan politik. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, agama tidak hanya berperan sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan etika dan norma sosial. Peran agama dalam kehidupan sehari-hari sangat terlihat dalam interaksi antarpersonal maupun dalam pembentukan institusi sosial yang ada di masyarakat.³ Oleh karena itu, studi tentang agama dalam kaitannya dengan struktur sosial menjadi penting untuk memahami dinamika sosial yang berkembang di suatu daerah, termasuk di Kabupaten Sidoarjo.

Perubahan sosial di Sidoarjo kini makin dipengaruhi oleh tantangan pluralitas dan dinamika identitas keagamaan. Misalnya, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui Festival Toleransi 2024 melibatkan ratusan siswa SMP dalam kegiatan lintas agama untuk memperkuat semangat toleransi dan menangkal intoleransi serta radikalisme.⁴ Pergelaran seni budaya, pameran karya, doa bersama antarumat beragama menjadi bagian dari upaya adaptasi masyarakat dalam menjaga kohesi sosial di tengah keragaman agama.

Sidoarjo sebagai salah satu wilayah strategis di Jawa Timur memiliki karakteristik sosial yang unik. Wilayah ini mengalami pertumbuhan pesat dalam sektor industri, pendidikan, dan urbanisasi. Di tengah modernisasi dan perubahan sosial yang cepat, agama tetap menjadi pilar penting yang menjaga kohesi sosial masyarakat.⁵ Identitas keagamaan di Sidoarjo tercermin dalam berbagai praktik sosial seperti gotong royong, pengajian, kegiatan keagamaan rutin, dan perayaan hari besar keagamaan. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama masih memegang peranan sentral dalam membentuk nilai, norma, dan solidaritas sosial masyarakat Sidoarjo.

Struktur sosial masyarakat Sidoarjo dibentuk oleh sejumlah elemen seperti kelas sosial, status, peran, serta hubungan antarkelompok. Dalam struktur ini, agama memainkan fungsi sebagai pengatur hubungan sosial, penyeimbang kepentingan kelompok, dan pemberi legitimasi terhadap tatanan sosial.⁶ Misalnya, tokoh agama sering dijadikan sebagai panutan, penengah konflik, dan bahkan sebagai pemimpin informal dalam komunitas menunjukkan bahwa agama berkontribusi secara aktif dalam pembentukan dan pelestarian struktur sosial yang ada.

Selain itu, peran agama dalam pendidikan dan pembinaan moral masyarakat di Sidoarjo sangat menonjol. Lembaga pendidikan berbasis agama seperti madrasah, pesantren, dan sekolah Islam banyak berkembang dan menjadi pusat pembentukan nilai dan karakter.⁷ Melalui pendidikan agama, masyarakat ditanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang berimplikasi pada perilaku sosial yang lebih tertib dan harmonis. Ini mengindikasikan bahwa agama tidak hanya membentuk struktur sosial secara simbolik, tetapi juga melalui institusi yang konkret.

Pada konteks perubahan sosial, agama juga memiliki peran adaptif dalam mengarahkan masyarakat menghadapi tantangan zaman. Di Sidoarjo, banyak komunitas keagamaan yang aktif dalam kegiatan sosial, pemberdayaan ekonomi

¹ D. Fachriaan, A., Rahman, M., & Lestari, *Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis*, 2023 <<https://www.scribd.com/document/714974922/Agama-Dan-Budaya>>.

² Universitas Sebelas Maret (UNS), *Agama Dan Struktur Sosial Masyarakat: Perspektif Sosiologis* (LPPM UNS, 2018).

³ Alfitri, *Agama Dan Struktur Sosial Dalam Masyarakat Majemuk Indonesia* (Deepublish, 2021).

⁴ Authors Name, 'Kabupaten Sidoarjo Memiliki Percontohan Sekolah Toleransi Terbanyak Di Indonesia', *Dinas Komunikasi Dan Informasi Kabupaten Sidoarjo* <<https://www.sidoarjokab.go.id/berita/detail/1717135368/previous>>.

⁵ W Sulistiyono, T., & Astuti, 'Agama Dan Kohesi Sosial Di Tengah Modernisasi Di Kabupaten Sidoarjo', *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 1.24 (2022), pp. 15–28.

⁶ Sutrisno, *Struktur Sosial Dan Fungsi Agama Dalam Masyarakat Modern* (Universitas Airlangga Press., 2021).

⁷ R Ma'arif, S., & Fitriani, 'Peran Lembaga Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Dan Karakter Sosial Masyarakat', *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2.1 (2020), pp. 33–47.

umat, dan advokasi lingkungan.⁸ Hal ini memperlihatkan bahwa agama dapat menjadi kekuatan sosial yang dinamis dan responsif terhadap isu-isu kontemporer. Dengan demikian, agama tidak bersifat statis, tetapi turut berkontribusi dalam membentuk struktur sosial yang inklusif dan progresif.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa kasus, agama juga bisa menjadi sumber segregasi sosial jika tidak dikelola dengan baik. Di beberapa wilayah, terdapat potensi eksklusivisme antar kelompok keagamaan yang dapat menimbulkan jarak sosial (Hadi, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana agama berperan dalam membentuk struktur sosial secara konstruktif, khususnya di wilayah yang beragam seperti Sidoarjo.

Fenomena toleransi di komunitas lokal juga menjadi fokus studi empiris terkini. Sebuah penelitian di Desa Jenggot (Sidoarjo) mengungkap bahwa pengurus masjid Al-Furqaan aktif dalam kegiatan masyarakat lintas agama dan turut ambil bagian dalam pemenuhan kebutuhan warga, sebagai strategi membangun komunikasi toleran. ijis.umsida.ac.id Penelitian lain yang eksplanatif menyatakan bahwa toleransi umat beragama di Sidoarjo sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal (local wisdom), kesalehan sosial, serta perilaku komunikasi antarwarga. archive.umsida.ac.id Dengan demikian, ada indikasi bahwa agama tidak berdiri sendiri, melainkan dikonstruksi sekaligus dipengaruhi oleh konteks budaya lokal dan interaksi sosial.

Studi tentang agama dalam pembentukan struktur sosial masyarakat Sidoarjo juga menjadi penting sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan sosial dan pembangunan. Pemerintah daerah dan tokoh masyarakat perlu memahami pola interaksi sosial berbasis agama agar dapat menciptakan kebijakan yang inklusif dan berkeadilan sosial (Kusuma, 2022). Dengan melibatkan peran agama secara strategis, pembangunan sosial diharapkan tidak hanya bersifat material, tetapi juga spiritual dan moral.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam eksistensi agama dalam pembentukan struktur sosial masyarakat di Sidoarjo. Penelitian ini akan menggali dimensi normatif, institusional, serta praktik sosial keagamaan yang membentuk pola relasi sosial masyarakat. Dengan pendekatan sosiologis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik sekaligus praktis dalam memahami dinamika agama dalam struktur sosial lokal (Widiyanto, 2023).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1. Perspektif Agama dan Masyarakat

Agama dipandang tidak hanya sebagai sistem kepercayaan yang bersifat spiritual dan transendental, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran dalam membentuk pola hubungan antarmanusia. Emile Durkheim, salah satu pemikir sosiologi klasik, menyatakan bahwa agama berfungsi sebagai kekuatan kolektif yang memperkuat solidaritas sosial dan menjaga keteraturan masyarakat. Agama menciptakan norma, aturan, dan ritus yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Durkheim, 1912/2020).

Pada perspektif fungsionalisme, agama dilihat sebagai sarana untuk mempertahankan integrasi sosial. Melalui ritual, simbol, dan institusi keagamaan, masyarakat membentuk identitas bersama dan memperkuat nilai-nilai yang dianut secara kolektif. Dalam konteks Sidoarjo, misalnya, peran masjid, pondok pesantren, serta kegiatan majelis taklim menjadi pusat penguatan nilai dan etika sosial yang bersumber dari ajaran agama Islam (Rohman & Azizah, 2023). Agama memiliki fungsi integratif yang sangat penting dalam memperkuat solidaritas sosial melalui ritual kolektif, simbol, upacara, dan institusi keagamaan. Émile Durkheim menyebut bahwa agama menyediakan "kekuatan kolektif" yang menyatukan individu-individu dalam masyarakat melalui keyakinan bersama dan ritus bersama, sehingga membentuk norma-norma dan nilai-nilai yang dianggap sah dan dijunjung tinggi oleh masyarakat luas. Dalam konteks Sidoarjo, masjid, pondok pesantren, dan majelis taklim dapat dianggap sebagai "tempat ritual" dan "institusi simbolik" di mana komunitas berkumpul, memperbaharui komitmen moral mereka, dan membangun rasa persatuan melalui praktik-praktik keagamaan bersama.

Agama juga berfungsi sebagai sistem kontrol normatif yang membantu menjaga ketertiban sosial dan moral. Dengan norma-norma agama ajaran Islam dalam kasus Sidoarjo masyarakat memiliki pedoman moral yang diterima secara kolektif mengenai perilaku yang dianggap baik dan buruk. Pengajaran agama di keluarga, pesantren, dan masjid memfasilitasi internalisasi norma-norma tersebut sehingga individu merasa berkewajiban untuk mematuhi aturan-aturan sosial, misalnya kejujuran, solidaritas, saling menghormati, tolong-menolong. Salah satu studi di Sidoarjo, misalnya penelitian "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Akhlak Remaja di Desa Jemundo, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo" menunjukkan bahwa pendidikan agama dalam keluarga melalui

⁸ N. Rohman, M., & Azizah, 'Agama, Ekonomi Umat, Dan Lingkungan: Adaptasi Keagamaan Terhadap Tantangan Zaman Di Sidoarjo', *Jurnal Sosial Humaniora Dan Keagamaan*, 3.6 (2023), pp. 112–28.

contoh, kebiasaan, nasihat, perhatian, dan bahkan hukuman adalah mekanisme penting dalam membentuk moral remaja.

Selain itu agama sebagai sarana reproduksi budaya dan transmisi nilai antar generasi. Pondok pesantren di Sidoarjo dan majelis taklim berperan bukan hanya dalam pengajaran ritual dan ibadah, tetapi juga dalam mendidik generasi muda mengenai sejarah Islam, nilai-nilai keadilan, kepedulian sosial, toleransi, dan etika kehidupan bermasyarakat. Ini membantu menjaga kesinambungan identitas keagamaan lokal dan menyediakan kerangka etis yang dapat dijadikan acuan dalam menghadapi perubahan sosial. Misalnya, penelitian tentang “Upaya Penanaman Nilai-Nilai Budaya Religius Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMA Jati Agung Sidoarjo” menemukan bahwa kegiatan keagamaan sekolah—nyantri, tadarus, shalat berjamaah, kegiatan pengajian—secara signifikan memperkuat karakter siswa dalam hal kedisiplinan, rasa hormat, dan etos sosial.

Dan terakhir agama juga berfungsi sebagai pemersatu dalam konteks perbedaan ekonomi, status sosial, dan latar belakang budaya dalam masyarakat. Di Sidoarjo yang memiliki variasi kelas sosial dan migrasi (masuknya penduduk dari luar daerah, urbanisasi, perbedaan pekerjaan), institusi keagamaan seperti masjid dan pondok pesantren menjadi tempat di mana bentukan ikatan sosial (*social bonds*) terbentuk melampaui garis-garis pemisah sosial. Ketika masyarakat bersama-sama menghadiri shalat Jumat, mengadakan pengajian atau majelis taklim, mereka “bertemu” dalam kapasitas sebagai anggota komunitas keagamaan, bukan hanya sebagai individu dengan latar belakang yang berbeda. Ini membantu mengurangi alienasi dan meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas. Studi mengenai Masjid Al-Badri di Desa Tawangsari, Taman Sidoarjo (tahun 1860–2022) misalnya, selain sebagai pusat ritual, juga sebagai pusat interaksi sosial dan medium penyebaran nilai-nilai Islam di tengah masyarakat desa.

Pada perspektif konflik, seperti yang diutarakan oleh Karl Marx, agama bisa berperan sebagai alat legitimasi kekuasaan atau bahkan sebagai bentuk kontrol sosial. Agama dalam konteks ini tidak selalu membebaskan, tetapi kadang memperkuat stratifikasi sosial. Namun, pendekatan ini tidak menafikan bahwa agama juga dapat menjadi kekuatan emansipatoris bila digunakan untuk memperjuangkan keadilan sosial. Di wilayah yang heterogen seperti Sidoarjo, perlu diwaspadai potensi eksklusivisme agama yang dapat memicu segregasi sosial (Hadi, 2021).

Karl Marx tentang agama tidak semata-alat spiritual atau moral, melainkan juga bisa menjadi sarana legitimasi kekuasaan. Marx melihat bahwa agama kadang digunakan untuk menjustifikasi ketidakadilan dan stratifikasi sosial, dengan menjanjikan keadilan di dunia lain sambil mempertahankan status quo di dunia ini. Misalnya, kelompok penguasa atau elit agama dapat menyatakan bahwa persoalan ketidaksetaraan ekonomi atau kesenjangan sosial adalah “ujian Tuhan” atau “takdir”, sehingga kritik terhadap struktur kekuasaan duniawi dapat dilemahkan atau dihambat. Dalam konteks Indonesia, penggunaan retorika agama dalam politik—terutama penggunaan simbol-agama atau klaim bahwa pemimpin “beragama baik” sebagai bukti kelayakan memimpin—sering dipakai oleh elite politik untuk meraih dukungan dan meneguhkan otoritas mereka.

Indonesia Madani di wilayah heterogen seperti Sidoarjo yang memiliki penduduk dari latar belakang etnis dan agama berbeda, ada potensi bahwa agama dijadikan batas identitas yang eksklusif, bukan inklusif. Penelitian “Social Prejudice, Ethnicity, and Effectiveness of Communication Against Tolerance Between Religious People in Sidoarjo Regency” menunjukkan bahwa prasangka sosial dan etnisitas antara komunitas keagamaan di Sidoarjo bisa dilemahkan atau dikuatkan oleh cara komunikasi antar-umat. Jika komunikasi kurang efektif, prasangka menyebar, lalu toleransi mudah tergerus. Hal ini mengindikasikan bahwa agama bisa menjadi pemisah sosial jika dipolitisasi atau dijadikan identitas politik semata.

Legitimasi agama sebagai alat kontrol sosial juga muncul ketika agama — melalui institusi keagamaan atau pemuka agama — mendapat peran dalam pemilihan posisi publik, pengaruh kebijakan, atau bahkan dalam praktik administratif. Pemuka agama bisa menjadi “pintu masuk” elite politik, baik secara formal maupun informal, yang kemudian memperkuat kedekatan antara institusi agama dan kekuasaan negara. Misalnya di pemilu lokal atau kontestasi lokal, tokoh agama sering dikaitkan dengan calon politik sebagai penentu suara masyarakat, sehingga audiens melihat agama sebagai bagian dari sistem kekuasaan. Praktik semacam ini meningkatkan risiko agama menjadi tidak netral dan bahkan dipandang sebagai instrumen politik yang memihak.

Meskipun perspektif konflik menyoroti sisi negatif penggunaan agama sebagai alat legitimasi dan kontrol sosial, agama juga memiliki potensi emansipatoris, terutama bila digunakan oleh kelompok marjinal atau masyarakat biasa untuk menuntut keadilan, melawan korupsi, atau memperjuangkan hak-hak sosial. Di Sidoarjo, masyarakat yang mungkin mengalami marginalisasi (misalnya karena status ekonomi, latar belakang migran, atau minoritas agama) dapat menggunakan jaringan keagamaan, pengajian, majelis taklim, dan forum lintas agama sebagai ruang solidaritas dan advokasi. Namun demikian, keberadaan kelompok-kelompok eksklusif yang mempromosikan identitas keagamaan yang sangat kaku bisa memicu segregasi sosial: misalnya munculnya prasangka, pengucilan sosial, atau kurun sosial dalam masyarakat yang “tidak sesuai” dengan identitas agama mayoritas. Untuk itu, sangat penting ada mekanisme dialog antaragama, kebijakan publik yang menjamin kebebasan beragama dan menghormati pluralitas, serta

penguatan komunikasi antar komunitas sebagai mitigasi agar agama tidak berubah menjadi sumber konflik di Sidoarjo maupun wilayah lain.

Sementara pada pendekatan interaksionisme simbolik, agama dipahami melalui makna yang dibangun dalam interaksi sosial sehari-hari. Praktik keagamaan bukan hanya ekspresi keimanan individual, tetapi juga sebagai simbol sosial yang menyampaikan nilai, status, bahkan identitas komunitas. Misalnya, penggunaan simbol keagamaan seperti jilbab, sorban, atau perayaan hari besar agama tidak hanya dimaknai secara spiritual, tetapi juga sebagai representasi identitas kelompok (Widiyanto, 2023).

Di sisi lain, agama juga memiliki dimensi transformasional yang mendorong perubahan sosial. Banyak gerakan sosial berbasis agama yang berperan dalam pemberdayaan masyarakat, pengentasan kemiskinan, dan penanggulangan bencana. Di Sidoarjo, organisasi keagamaan seperti NU dan Muhammadiyah terlibat aktif dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan advokasi sosial, menjadikan agama sebagai kekuatan yang mendorong kemajuan masyarakat (Ma'arif & Fitriani, 2020).

Agama juga memainkan peran normatif dalam kehidupan sosial, yaitu sebagai penentu apa yang dianggap baik dan buruk. Norma keagamaan kerap dijadikan rujukan dalam penyusunan hukum adat maupun kebijakan publik, sehingga membentuk struktur sosial yang berbasis nilai spiritual. Dalam masyarakat yang religius seperti Sidoarjo, aturan-aturan sosial yang tidak tertulis sering kali bersumber dari ajaran agama dan disosialisasikan melalui tokoh-tokoh agama (Kusuma, 2022).

Lebih jauh, pendekatan agama dan masyarakat tidak hanya melihat agama sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian yang saling terkait dengan faktor ekonomi, politik, dan budaya. Agama memberi makna dalam kehidupan sosial, dan sebaliknya, struktur sosial memengaruhi cara agama dipraktikkan. Misalnya, kelompok kelas menengah di Sidoarjo mungkin menampilkan ekspresi keagamaan yang berbeda dengan kelompok masyarakat pinggiran, baik dalam hal cara beribadah, pilihan pendidikan anak, maupun partisipasi sosial (Sulistiyono & Astuti, 2022).

Dengan demikian, perspektif agama dan masyarakat menuntut pendekatan yang holistik, tidak hanya menelaah teks-teks keagamaan, tetapi juga memperhatikan konteks sosial tempat agama dijalankan. Agama bukan hanya urusan pribadi, melainkan bagian integral dari konstruksi sosial yang memengaruhi dan dipengaruhi oleh dinamika masyarakat. Dalam konteks ini, studi tentang agama di Sidoarjo dapat memberikan gambaran bagaimana nilai-nilai keagamaan hidup, beradaptasi, dan membentuk struktur sosial dalam masyarakat kontemporer.

2.2. Struktur Sosial

Struktur sosial merujuk pada pola hubungan yang relatif tetap antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Ia mencakup peran, status, norma, serta institusi yang membentuk sistem sosial. Dalam sosiologi klasik, Talcott Parsons memandang struktur sosial sebagai sistem yang menjaga keseimbangan masyarakat melalui peran dan fungsi yang dijalankan tiap komponennya (Parsons, 1951/2021). Konsep ini penting untuk memahami bagaimana agama membentuk dan dipengaruhi oleh tatanan sosial yang ada.

Dalam konteks masyarakat Sidoarjo, struktur sosial sering terbentuk atas dasar kombinasi antara agama, kelas sosial, dan lokalitas. Kegiatan keagamaan tidak hanya mencerminkan keimanan, tetapi juga menjadi bagian dari struktur sosial yang menetapkan peran-peran tertentu. Misalnya, tokoh agama (kiai, ustaz, pengurus masjid) menduduki status tinggi dalam hierarki sosial dan memiliki pengaruh besar dalam pengambilan keputusan komunitas (Nugroho & Wahyuni, 2023).

Struktur sosial bersifat dinamis. Ia dapat berubah seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik. Namun, dalam banyak kasus, agama berperan sebagai mekanisme konservatif yang menjaga kestabilan struktur tersebut. Di Sidoarjo, praktik keagamaan tradisional yang melekat pada masyarakat pedesaan, seperti selamatan, tahlilan, atau haul, berfungsi menjaga kontinuitas sosial antargenerasi (Khasanah, 2022).

Agama juga ikut membentuk stratifikasi sosial, yaitu pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan berdasarkan akses terhadap kekuasaan, status, dan sumber daya. Dalam hal ini, pemuka agama sering menempati posisi atas dalam struktur stratifikasi karena dianggap memiliki otoritas moral dan spiritual. Di beberapa wilayah Sidoarjo, posisi tokoh agama bahkan melebihi pengaruh tokoh politik lokal (Fitri & Sulistyanto, 2021).

Dari perspektif konflik struktural, seperti yang dikembangkan oleh Ralf Dahrendorf, struktur sosial kerap menciptakan ketimpangan yang bisa mengarah pada konflik, termasuk dalam konteks agama. Ketika institusi agama terlalu dekat dengan kekuasaan politik, maka bisa terjadi ketegangan sosial akibat marginalisasi kelompok lain. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan dalam pembangunan wilayah religius seperti Sidoarjo yang plural (Sari, 2023).

Agama juga memperkuat integrasi sosial, yaitu bagaimana berbagai elemen dalam masyarakat dapat bekerja sama secara harmonis. Struktur sosial yang terbentuk melalui organisasi keagamaan seperti pengajian, ormas Islam, dan pesantren, menjadi sarana penting dalam merawat solidaritas sosial. Di Sidoarjo, jaringan pesantren memainkan peran penting dalam membangun hubungan antarkelas sosial dan antarwilayah, terutama dalam isu pendidikan dan keagamaan (Maulana & Fathurrahman, 2022).

Dalam kerangka teori agensi dan struktur seperti yang diajukan oleh Anthony Giddens, struktur sosial tidak hanya membatasi, tetapi juga memberikan kemungkinan bagi individu untuk bertindak. Tokoh agama di Sidoarjo bukan hanya bagian dari struktur yang mapan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial melalui ceramah, pendidikan, dan aksi sosial keagamaan (Rizal, 2023). Struktur agama dan masyarakat saling mengisi, membentuk ruang negosiasi sosial.

Oleh karena itu, melihat hubungan agama dan masyarakat dari perspektif struktur sosial memungkinkan kita memahami bagaimana agama bukan hanya ekspresi spiritual, tetapi juga kekuatan sosial yang membentuk hubungan, pengaruh, dan tatanan masyarakat. Dalam konteks Sidoarjo, agama tidak hanya menjadi nilai, tetapi juga menjadi struktur yang hidup dalam praktik sosial sehari-hari masyarakat.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif pendekatan Etnografi dan wawancara mendalam. Metode etnografi adalah pendekatan teoritis dan empiris yang bertujuan untuk mendapatkan deskripsi dan analisis menyeluruh tentang kebudayaan. Dengan memanfaatkan pengamatan dan wawancara tentang kehidupan sehari-hari individu, penelitian etnografi bertujuan untuk memberikan gambaran luas tentang subjek penelitian. (Ramdiani 2014). Metode etnografi digunakan untuk mengetahui bagaimana agama membentuk struktur sosial di Sidoarjo. Dengan terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari komunitas, peneliti akan melakukan pengamatan partisipatif dengan mencatat interaksi sosial, aktifitas keagamaan, dan norma-norma yang berlaku. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang dinamika sosial yang dipengaruhi oleh agama di Sidoarjo, wawancara mendalam dengan tokoh agama dan anggota masyarakat akan dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Agama adalah rangka kerja keyakinan yang dipegang oleh manusia terhadap sesuatu yang dianggap sebagai Tuhan. Pengetahuan diri membantu manusia menjadi percaya pada suatu zat yang dianggap Tuhan. Selain itu, pengetahuan seseorang dapat berasal dari sumber luar. Ini dapat termasuk informasi dari orang tua, guru, atau orang yang berwenang dalam bidang tersebut. Secara sederhana, itu mudah dipahami bahwa percaya kepada Zat Tuhan menunjukkan bahwa orang itu beragama. Sesuai dengan pengetahuan mereka masing-masing, setiap orang berhak atas Tuhannya. (Ali, Zuhdi, and Mudzakir 2024). Menurut sosiologi, definisi agama adalah yang empiris. Sosiologi tidak pernah menciptakan definisi agama yang menilai. Sosiologi bertanya apa sebenarnya agama, apakah itu baik atau buruk. Pengamatan ini menunjukkan bahwa sosiologi hanya dapat memberikan definisi deskriptif, yang menunjukkan apa yang dipahami dan dialami oleh pengikutnya.

Dalam hubungan sosial, seseorang mempengaruhi orang lain atau sebaliknya. Interaksi sosial dan agama adalah hal penting yang harus dimiliki setiap orang. Meskipun setiap orang tidak memiliki kemampuan untuk menciptakan agama mereka sendiri, setiap orang memiliki kemampuan untuk menciptakan interaksi sosial dan toleransi antara orang-orang dari berbagai agama. Adanya perdamaian dalam masyarakat plural menunjukkan hal ini. Masing-masing agama juga saling mengajarkan ajarannya sendiri; namun, tentang berinteraksi sosial, umat-umatnya harus melakukannya sendiri tanpa diajarkan oleh orang lain. Hal ini menyebabkan perbedaan yang jelas antara penganut agama tertentu dengan penganut agama lainnya. (Ummah 2019)

Proses interaksi antar individu maupun kelompok antar masyarakat memerlukan penerapan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam agama agar interaksi antar masyarakat baik individu maupun kelompok dapat berjalan harmonis. Proses interaksi sosial antara individu dengan kelompok dan sebaliknya, namun pada kenyataannya tidak semua orang mampu mengikuti norma-norma sosial Masyarakat. Sebab yang tidak dapat menaati norma disebut pelanggar norma atau orang yang menyimpang dari norma. Masyarakat sangat membutuhkan suatu wadah atau

pedoman yang disebut agama. Setiap masyarakat percaya bahwa agama terus memiliki peran dalam masyarakat. (Musa 2021)

Di Sidoarjo, peran agama sangat penting dalam struktur sosial karena agama membentuk solidaritas dan kohesi di antara anggota masyarakat melalui pengajian, kegiatan sosial di masjid, dan perayaan sehari-hari. Agama juga membentuk identitas dan mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Masjid dan pesantren adalah lembaga keagamaan yang sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai etis dan moral yang mengatur interaksi sosial. Agama juga berfungsi sebagai kekuatan sosial untuk menjaga harmoni dan keteraturan di Sidoarjo karena ajarannya berfungsi sebagai kontrol sosial untuk mengarahkan tindakan masyarakat sesuai dengan norma yang berlaku. Agama terus memainkan peran penting dalam perubahan sosial dengan mempertahankan prinsip-prinsip dasar masyarakat dan menyesuaikan diri dengan tantangan modernisasi dan digitalisasi.

Agama adalah bagian penting dari struktur sosial masyarakat Sidoarjo. Agama adalah pilar utama kehidupan sosial karena menyediakan nilai dan norma yang mengarahkan perilaku masyarakat. Lembaga agama membantu membentuk identitas sosial individu, memperkuat solidaritas masyarakat, dan menjaga keterikatan sosial melalui ajaran dan praktik keagamaan masing-masing. Masjid, gereja, dan lembaga keagamaan lainnya yang ada di Sidoarjo menjadi pusat kegiatan sosial yang tak hanya berkaitan dengan aspek spiritual, tapi juga berdampak pada interaksi sosial sehari-hari. Lembaga-lembaga ini memungkinkan dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling mendukung yang pada gilirannya membentuk pola hubungan sosial yang stabil dan teratur. Tokoh agama di Sidoarjo juga sering menjadi contoh dan pemimpin dalam menyelesaikan masalah sosial dan menangani konflik masyarakat.

Seringkali, nilai-nilai masyarakat berasal dari agama. Ada kemungkinan bahwa prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh agama akan berfungsi sebagai dasar bagi norma-norma sosial yang diterima dan dihormati oleh masyarakat. Agama juga dapat berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial dan mengatur perilaku individu. Norma agama sering kali memiliki sanksi moral atau spiritual yang dapat mempengaruhi perilaku dan keputusan yang dibuat oleh seseorang. (Aiza Zulmairoh, Wulan Anis Mawati 2024).

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa tanggapan dari tokoh agama dan Masyarakat tentang Peran agama dalam pembentukan struktur sosial Masyarakat Sidoarjo menghasilkan pendapat yang berbeda-beda. Penulis telah mewawancarai dua tokoh agama dan dua masyarakat yang ada di Sidoarjo.

"saya melihat bahwa masjid dan lembaga keagamaan di Sidoarjo memegang peranan penting dalam kelangsungan keharmonisan sosial. Kami menjalankan berbagai kegiatan seperti pengajian, diskusi, bahkan program sosial yang melibatkan semua kalangan. Kami merasa bahwa peran-peran ini dapat mempererat silaturahmi dan saling pengertian antar sesama warga. Selain itu, kami juga sering berdiskusi jika terdapat konflik dengan dasar-dasar nilai islam yang menekankan pentingnya kedamaian dan toleransi sesama."

Agama berperan penting dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial., agama berfungsi sebagai penjaga keteraturan sosial melalui nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan gotong royong yang membentuk moralitas kolektif serta memperkuat solidaritas sosial sebagaimana ditegaskan Durkheim. Namun, nilai-nilai agama juga dapat berfungsi sebagai alat legitimasi kekuasaan moral yang berpotensi memarginalkan kelompok lain ketika satu tafsir keagamaan mendominasi ruang publik, meskipun dalam konteks ini agama lebih diarahkan sebagai sarana penyatuan sosial. Sementara itu, , nilai-nilai keagamaan dipahami sebagai simbol sosial yang dimaknai dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari, di mana tindakan seperti gotong royong dan saling menghormati menjadi wujud konkret dari identitas religius yang diinternalisasi bersama. Dengan demikian, agama bukan hanya sistem kepercayaan, tetapi juga praktik sosial yang menjaga integrasi, memunculkan dinamika kekuasaan, dan membentuk makna melalui proses interaksi simbolik dalam kehidupan masyarakat.

"Agama jelas memengaruhi norma sosial di sekitar kita. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip seperti kejujuran, saling menghormati, dan gotong royong tercermin. Pendidikan Islam mengajarkan kita untuk hidup dalam kedamaian dan saling membantu, sehingga kita dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan saling mendukung"

"Sebagai orang Kristen, saya percaya bahwa gereja-gereja di Sidoarjo memainkan peran yang sangat besar dalam menjaga keharmonisan masyarakat. Gereja berfungsi sebagai tempat sosial dan spiritual. Gereja mengajarkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan perdamaian yang menjadi dasar bagi hubungan antarmanusia melalui ibadah, doa bersama, dan aktivitas pelayanan. Gereja juga berpartisipasi dalam aktivitas sosial, seperti membantu komunitas yang membutuhkan, tanpa mempertimbangkan agama atau latar belakang mereka"

Berdasarkan data tersebut bahwa gereja berperan penting dalam membentuk struktur sosial dan dinamika masyarakat, gereja berfungsi sebagai institusi sosial dan spiritual yang menjaga keseimbangan serta integrasi sosial melalui penguatan nilai kasih, toleransi, dan perdamaian, sekaligus menjalankan fungsi adaptif lewat kegiatan pelayanan kemanusiaan yang memperkuat solidaritas sosial. Namun juga gereja sebagai lembaga yang memiliki kekuasaan moral dan simbolik dalam mendefinisikan nilai-nilai publik, yang dapat memperjuangkan keadilan sosial, namun juga berpotensi menimbulkan ketimpangan bila kekuasaan itu digunakan secara eksklusif. Namun, data menunjukkan bahwa gereja di sini berperan progresif, melampaui sekat identitas dan berkontribusi pada perdamaian sosial. Dari sudut interaksionisme simbolik, gereja menjadi ruang pembentukan makna sosial melalui simbol kasih, pelayanan, dan doa yang dimaknai dalam interaksi sehari-hari. Ketika gereja mengekspresikan solidaritas tanpa batas agama, tindakan itu menjadi simbol inklusivitas dan humanisme yang memperkuat hubungan antarmanusia. Dengan demikian, gereja tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga arena sosial tempat nilai, kekuasaan, dan makna diproduksi dan dihidupi bersama dalam masyarakat.

"Saya percaya bahwa norma sosial di sekitar kita sangat dipengaruhi oleh agama. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip-prinsip Kristen seperti kasih, pengampunan, dan saling menghormati menjadi dasar. Ini memperkuat nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dan membantu membangun masyarakat yang saling menguntungkan"

Agama berperan penting dalam menjaga keseimbangan, mengelola ketegangan, dan membentuk makna sosial dalam masyarakat, berfungsi sebagai sistem nilai moral yang menopang stabilitas sosial melalui prinsip kasih dan pengampunan yang menurunkan potensi konflik serta menumbuhkan solidaritas sosial sesuai dengan konsep *maintenance of social order*. Perspektif konflik menyoroti bahwa norma sosial yang dipengaruhi agama dapat memunculkan relasi dominasi simbolik, ketika nilai moral tertentu dianggap paling benar dan sah. Namun, dalam konteks ini, nilai kasih dan pengampunan justru berperan sebagai kekuatan emansipatoris yang mendorong resolusi konflik dan menegaskan moralitas universal yang melampaui batas kelompok. Dari perspektif interaksionisme simbolik, kasih dan pengampunan dipahami sebagai simbol interaksi sosial yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Melalui praktik saling menghormati dan memaafkan, individu membangun identitas sosialnya sebagai bagian dari komunitas religius yang damai dan inklusif. Dengan demikian, agama berfungsi bukan hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan simbolik yang mengikat masyarakat dalam tatanan moral bersama.

"Ya, saya percaya agama bisa memengaruhi hubungan sosial di tempat saya tinggal. Hubungan yang lebih erat dan harmonis dapat dibangun melalui ajaran Islam, seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga silaturahmi. Kegiatan keagamaan seperti pengajian dan kerja bakti juga meningkatkan rasa kebersamaan dan pemahaman satu sama lain"

Keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai agama di tempat tinggal kami. Anak-anak dididik tentang nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, dan saling menghormati sejak kecil. Orang tua menunjukkan contoh dalam beribadah dan berhubungan dengan orang lain. Ini membantu menumbuhkan kepribadian dan sikap yang positif, yang berdampak pada hubungan sosial yang sehat di masyarakat.

Berdasarkan data bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan dan pemeliharaan struktur sosial masyarakat. keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi primer yang mentransmisikan nilai-nilai keagamaan dan moral seperti kejujuran serta kasih sayang dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menciptakan individu yang berperan dalam menjaga keteraturan sosial dan stabilitas moral masyarakat, keluarga dipandang sebagai ruang interaksi mikro tempat nilai-nilai keagamaan dimaknai melalui simbol dan tindakan nyata, seperti beribadah bersama, saling menghormati, dan mencontohkan perilaku kasih sayang. Proses interaksi simbolik yang berulang inilah yang membentuk struktur sosial dan memperkuat identitas moral kolektif dalam masyarakat.

b.) Narasumber B:

1. Ya, Saya pikir agama mempengaruhi hubungan sosial di lingkungan saya. Misalnya, nilai-nilai Islam seperti gotong-royong, saling menghormati, dan toleransi sangat memengaruhi cara saya berinteraksi dengan orang lain. Nilai-nilai agama membuat saya dan masyarakat lebih kompak dan peduli satu sama lain. Di lingkungan tempat saya tinggal, kami sering saling membantu, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian atau perayaan hari besar Islam

2. Sejak kecil, keluarga saya sudah mengajarkan tentang nilai-nilai agama. Mereka selalu menekankan pentingnya mempertahankan hubungan baik dengan tetangga, menunjukkan rasa hormat, dan membantu sesama. Saya menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sosial di lingkungan tempat tinggal saya. Misalnya, saya mengambil bagian dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti gotong-royong dan membantu tetangga yang sedang membutuhkan. Keluarga ini memiliki pendidikan agama yang sangat membantu saya dalam membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain

Pengaruh teknologi dan globalisasi menimbulkan sejumlah masalah yang menghalangi peran agama dalam mempertahankan struktur sosial di era modern. Berikut adalah beberapa tantangan yang dimaksud:

1. Pengaruh Teknologi Terhadap Religiabilitas Penyebaran Informasi: Teknologi telah mempermudah penyebaran informasi, baik positif maupun negatif.

2. Globalisasi dan Pluralitas Agama: Globalisasi telah meningkatkan interaksi antarnegara dan budaya, yang dapat menyebabkan konflik nilai antar kelompok agama. Untuk menjaga harmoni sosial, diperlukan adaptasi dan toleransi yang lebih tinggi.

3. Menghadapi Sekulerisme: Tren sekulerisme semakin meningkat dapat mengancam posisi agama dalam kehidupan sosial. Untuk tetap relevan dalam masyarakat yang semakin sekuler, agama harus menunjukkan manfaatnya secara nyata.

Bagaimana agama dan keberagamaannya berkembang dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari aspek sosialnya. Agama, yang mencakup kepercayaan dan berbagai praktiknya, telah lama menjadi masalah sosial dan terus muncul di setiap masyarakat hingga hari ini. Agama adalah salah satu struktur institusional penting yang membentuk sistem sosial yang mapan. Menurut Durkheim, objek agama adalah masyarakat itu sendiri, yang berada di belakang perbedaan peralatan dan simbol-simbol yang memberi ekspresi nyata bagi mereka yang meyakini. (Adolph 2016)

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian penelitian tentang Pemahaman Moderasi Beragama Dan Sikap Mahasiswa Sosiologi Agama Terhadap Intoleransi Sosial IAIN Parepare memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Agama membentuk struktur sosial masyarakat Sidoarjo. Melalui pengajian, kegiatan sosial di masjid, dan perayaan keagamaan, agama memperkuat solidaritas dan keterikatan masyarakat. Masjid dan lembaga keagamaan lainnya menjadi pusat interaksi sosial yang berfokus pada aspek spiritual dan interaksi sosial sehari-hari. Agama memberikan nilai dan norma yang mendorong perilaku masyarakat. Lembaga agama juga membantu membentuk identitas sosial, menjaga keteraturan, dan memberikan solusi untuk mengatasi perubahan sosial yang disebabkan oleh teknologi modern dan modernisasi. Selain itu, agama berfungsi sebagai kekuatan untuk mengontrol masyarakat dengan mendorong orang-orang untuk mengikuti norma dan etika yang tepat. Tapi masalah seperti pengaruh teknologi, globalisasi, dan sekularisme telah mempertanyakan peran agama dalam masyarakat modern. Agama, bagaimanapun, terus menunjukkan peran pentingnya dalam menjaga stabilitas sosial dengan menyesuaikan ajarannya dengan perubahan yang terjadi di zaman sekarang.

6. REFERENSI

- [1] Aripudin, Adolph, Ralph. 2016. "濟無No Title No Title No Title," 1–23.
- [2] Aiza Zulmairoh, Wulan Anis Mawati, Zulfikar. 2024. "Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah ISSN : 30308917." Tashdiq Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah 3 (1): 1–12.

- [3] Ali, Fathudin, Muhammad Zuhdi, and Mudzakir. 2024. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Rayah Al-Islam* 8 (1): 286–95. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.930>.
- [4] Fachriaan, Alfiannur, Arbi Anis, Nurya Rahman, Nur Hikmah Mulya, and Hafizoh Murjani. 2023. "Peran Agama Dalam Membentuk Perubahan Struktur Sosial: Tinjauan Sosiologis." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1 (4): 1153–70.
- [5] <https://maryamsejahtera.com/index.php/Religion/index>.
- [6] Musa, Muhammad Maskur. 2021. "Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat." *Nuansa* :
- [7] *Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan* 14 (2): 198–205.C
- [8] <https://doi.org/10.29300/nuansa.v14i2.3611>.
- [9] Ramdiani, Sri. 2014. "Pelestarian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat 'Ngalaksa' Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa." *Repository. UPI. Edu*, 61.
- [10] Ummah, Masfi Sya'fiatul. 2019. "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title." *Sustainability* (Switzerland) 11 (1): 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- [12] UNS, Sosiologi Agama. 2018. "Definisi Dan Unsur Agama" 4 (1): 1–23.